

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Garam merupakan komoditas strategis yang dimiliki oleh Indonesia karena menyangkut kepentingan bangsa dan komoditas strategis karena garam dikonsumsi oleh semua orang. Keberadaan garam sangat berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia (Safrida *et al.*, 2021). Menurut Nugroho *et al.*, (2020) kebutuhan garam dibedakan menjadi dua, yaitu (1) garam yang digunakan sebagai bahan baku aneka pangan dengan kadar kandungan NaCl minimal 94,7%, (2) garam industri adalah garam yang digunakan sebagai bahan baku bagi industri dengan kadar kandungan NaCl minimal 97%. Syam AR & Kwartatmono (2020) menyatakan bahwa kebutuhan terhadap garam mengalami peningkatan karena garam tidak hanya digunakan untuk kebutuhan konsumsi tetapi juga dibutuhkan oleh industri. Seperti halnya industri kimia, industri farmasi dan lain sebagainya. Permintaan terhadap komoditas ini juga akan terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk. Hal tersebut menjadi penyebab bertambahnya kuota impor tahun 2019 yang tercatat sebanyak 2.595.397.3ton atau setara dengan US\$ 95,52 juta (BPS, 2020).

Madura merupakan daerah penghasil garam tertinggi di Jawa Timur. Keempat Kabupaten di pulau Madura (Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan) merupakan daerah dengan produksi garam yang melimpah (Syam AR & Kwartatmono, 2020) Sedangkan berdasarkan data statistik dari (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019), pada tahun 2017 Kabupaten Sumenep tercatat sebagai penghasil garam tertinggi di Jawa Timur dibandingkan dengan kabupaten lainnya yaitu sebesar 126.662 ton atau sebesar 13,79% produksi garam Jawa Timur. Kecamatan Kalianget merupakan daerah yang memiliki lahan yang produktif dan potensial di kabupaten Sumenep dengan jumlah produksinya mencapai 31.013,96 ton (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2020). Terdapat 7 desa di kecamatan Kalianget yang berpotensi sebagai penghasil garam. Ketujuh desa tersebut yaitu Marengan Laok, Karanganyar, Pinggir Papas, Kertasada, Kalimook, Kalianget Barat dan Kalianget Timur.

Desa Pinggir Papas merupakan salah satu desa sentra garam di Kecamatan Kalianget dengan luas lahan penggaraman sekitar 826,77 Ha dan cukup strategis untuk pengembangan garam. Luas lahan yang dimiliki oleh Desa Pinggir Papas dapat menghasilkan produksi garam sebesar 92.512 ton per tahun dengan produktivitas sebesar 128 ton/Ha (Asrini, 2019). Desa Pinggir papas Kecamatan Kalianget sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani garam. Hal ini karena letak geografis desa Pinggir Papas yang berdekatan dengan pesisir pantai dengan sinar matahari yang hampir sepanjang hari yang sangat mendukung untuk proses pembuatan garam itu sendiri. Desa Pinggir papas sebagian besar wilayahnya adalah tambak garam oleh karena itu sebagian besar pendapatan masyarakatnya bersumber dari usaha tambak garam.

Berdasarkan hasil interview pra-penelitian kepada salah satu petani garam di Desa Pinggir Papas Kec. Kalianget, informan menyampaikan bahwa proses produksi yang dilakukan oleh masyarakat disana sudah modern yaitu menggunakan Geomembran sehingga garam yang dihasilkan sudah baik. Meskipun kendala yang dihadapi petani garam dalam produksi bergantung pada cuaca yang tidak menentu. Selain itu sebagai petani garam mereka masih jauh dari kata sejahtera karena harga jual garam sangat rendah dan saat ini belum ada kebijakan pemerintah dalam mengontrol penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang pada prinsipnya sangat menentukan kesejahteraan petani garam.

Permasalahan yang dialami oleh para petani garam tidak jauh beda dengan petani komoditas pertanian lainnya. Dalam melakukan kegiatan usahatani tentunya harapan utama dari pelaku/petani memperoleh keuntungan ataupun pendapatan yang setinggi mungkin. Menurut Asrini (2019), saat ini pendapatan para pelaku usahatani garam atau petani garam masih belum maksimal, hal ini diakibatkan karena harga garam yang masih tidak stabil ditambah adanya persaingan komoditi garam dari luar negeri. Sedangkan menurut Nugroho et al. (2020) petani garam juga menghadapi permasalahan pada aspek pemasaran yang mana aspek pemasaran garam belum jelas. Pemerintah sebenarnya telah membuat beberapa regulasi kebijakan menyangkut tata niaga garam, akan tetapi kebijakan tata niaga garam lebih mengatur tentang garam impor sedangkan yang menyangkut garam rakyat tidak secara khusus.

Sejauh ini, pembangunan pertanian berkelanjutan sangat beragam dan bergantung kepada keberagaman kondisi masing-masing daerah dan komoditi. Beberapa pendekatan yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan antara lain melalui pendekatan ekologi, ekonomi, sosial budaya, etika, kelembagaan, politik, dan keamanan (Pawiengla et al., 2020). Penelitian terdahulu tentang status keberlanjutan usaha tambak garam pernah dilakukan oleh Astutik et al. (2019) mengenai keberlanjutan usahatani di tiga wilayah Pulau Madura diperoleh hasil bahwa Kabupaten Sumenep, Pamekasan, dan Sampang secara multidimensi berada dalam status cukup keberlanjutan. Sedangkan status keberlanjutan pada lima dimensi (ekologi, ekonomi, sosial budaya, teknologi, dan kelembagaan) menunjukkan bahwa Kabupaten Sumenep memiliki nilai indeks tertinggi di empat dimensi keberlanjutan dibandingkan dengan dua kabupaten lain, yaitu dimensi ekonomi, Sosial Budaya, Teknologi, dan Kelembagaan. Penelitian ini mencoba memberikan sisi pandang lain untuk mengetahui dan menganalisis keberlanjutan usaha tambak garam di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget Sumenep yang berfokus pada lima dimensi atau aspek, yaitu ekologi, ekonomi, sosial budaya, teknologi, dan kelembagaan agar tercapai usahatani garam yang berkelanjutan sebagai salah satu roda penggerak perekonomian masyarakat kawasan pesisir.

1.2. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan usaha tambak garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana persepsi pemangku kepentingan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha tambak garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana hubungan antar dimensi faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha tambak garam menurut pendekatan Multi Dimensional Scaling di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?

1.3. Tujuan

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha tambak garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

2. Menganalisis persepsi berbagai pemangku kepentingan terhadap faktor-faktor keberlanjutan usaha tambak garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.
3. Menyusun model hubungan antar faktor-faktor tersebut melalui pendekatan Multi Dimensional Scaling (MDS) di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.4. Manfaat

1. Memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha tambak garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.
2. Menyediakan pemetaan persepsi berbagai pemangku kepentingan tentang keberlanjutan usaha tambak garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.
3. Memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis data untuk meningkatkan keberlanjutan usaha tambak garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.